

BAB III
PENAFSIRAN LAFAZH *TABDZIR* DAN *ISRAF* BERDASARKAN KITAB
TAFSIR AL MARAGHI

A. Penafsiran Lafazh *Tabdzir* dan *Israf* dalam Tafsir *Al Maraghi*

Lafazh *tabdzir* dan *israf* terdapat di 20 tempat dalam urutan mushaf Al Qur'an. Berikut ini kami paparkan sesuai urutan mushaf Al Quran :

1. Surah Ali Imran ayat 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

”Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.”⁴¹

Al maraghi menuliskan makna ayat tersebut sebagai berikut:

(وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ) أي إن هؤلاء الربين لم يكن لهم من قول عند اشتداد
الخطوب ونزول الكوارث إلا الدعاء لربهم بأن يغفر لهم بجهادهم ما كانوا أُلوا به
من الذنوب، وتجاوزوا فيه حدود الشرائع، وأن يثبت أقدامهم على الصراط القويم
الذي هداهم إليه، حتى لا تزعجهم الفتن ولا يعرفهم الفشل والوهن حين مقابلة
الأعداء، وأن ينصرهم على القوم الكافرين الذين يحددون الآيات، ويعتدون على
أهل الحق، فلا يمكنونهم من إقامة ميزان

⁴¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm,68

القسط، فما النصر إلا من عند الله يؤتيه من يشاء بمقتضى السنن التي هدى إليها خلقه، وألهمها عباده.

وفي هذا إيماء إلى أن الذنوب والإسراف في الأمور من عوامل الخذلان، والطاعة والثبات والاستقامة من أسباب النصر والفلاح، ومن ثم سألوا ربهم أن يمحو من نفوسهم أثر الذنوب وأن يوفقهم إلى دوام الثبات حين تزلّ الأقدام. وقد قدموا طلب المغفرة من الذنوب على طلب النصر ليكون الدعاء في حيز القبول، فإن الدعاء المقرون بالخضوع والطاعة الصادر عن زكاء وطهارة أقرب إلى الاستجابة. وفي طلبهم النصر من الله مع كثرة عددهم التي دل عليها قوله: (رَبِّئُونَا كَثِيرًا) إعلام بأنهم لا يعولون على كثرة العدد بل يطلبون العون والمدد الروحاني من الله بثبات الأقدام والتمسك بأهداب الحق

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan bahwasannya Sesungguhnya para *ribbiyyun* itu, ketika sedang keras-kerasnya peperangan dan datangnya musibah, tak sepatah kata pun diucapkan oleh mereka selain berdoa kepada Allah, agar Dia mengampuni mereka dengan jihad atas dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh mereka, di samping pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan oleh mereka dalam syari'atnya. Mereka bermohon agar Allah memantapkan kaki-kaki mereka di jalan yang lurus, yang telah dihidayahkan kepada diri mereka. Dengan demikian, segala fitnah tidak mampu menggoyahkan mereka, bahkan frustrasi dan kelemahan tidak akan menimpa mereka dalam menghadapi kaum kafir, yaitu orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan selalu memusuhi para pemeluk agama Islam, serta menghambat mereka untuk menegakkan keadilan. Karena sesungguhnya kemenangan itu datang dari sisi Allah yang diberikan kepada

orang-orang yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan *sunnatullah* terhadap makhluk-Nya yang telah diilhamkan kepada mereka.⁴²

Ayat ini, terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa dan berlebih-lebihan di dalam segala hal merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kehinaan. Tetapi teguh dan istiqomah adalah penyebab kemenangan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, terlebih dulu mereka memohon kepada Allah agar dia menghapuskan bekas-bekas dosa dari jiwa mereka dan hendaknya dia memberikan taufik kepada mereka untuk tetap teguh Ketika banyak kaki terpeleset. Mereka lebih mengutamakan memohon *maghfirah* daripada memohon kemenangan atas kaum *kuffar* agar doanya dikabulkan. Sebab mereka sadar bahwa doa yang dibarengi rasa rendah diri dan taat yang keluar dari kebersihan dan kesucian jiwa lebih dekat untuk dikabulkan.

Di dalam memohon kemenangan kepada Allah sekalipun jumlah mereka cukup banyak, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya (*Ribbiyyuna kasirun*), merupakan pemberitahuan, bahwa mereka tidak mengandalkan jumlah yang banyak. Bahkan mereka tetap meminta pertolongan dan dorongan rohaniyah dari Allah agar mereka bisa teguh, tabah, dan dapat berpegangan pada jalan kebenaran.

Seperi penuturan tentang perkataan mereka yang menunjukkan bahwa mereka sedikit pun tidak mengalami kelemahan atau kekagetan, adalah suatu sindiran terhadap kaum muslimin yang melarikan dini dalam perang Uhud.⁴³

2. Surah An Nisa Ayat 6

وَابْتَئُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ

وَلَا تَكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْغِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا

فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 4, hlm 93

⁴³ *ibid*

”Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.”⁴⁴

Al maraghi menuliskan makna ayat tersebut sebagai berikut :

(وَلَا تَأْكُلُوْهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوْا) أَي وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِ الْيَتَامَى مُسْرِفِينَ فِي

الْإِنْفَاقِ مِنْهَا وَلَوْ عَلَى الْيَتِيمِ نَفْسَهُ، وَلَا مُبَادِرِينَ كِبَرَهُمْ إِلَيْهَا أَي وَلَا مُسَابِقِينَ

الْكِبَرِ فِي السِّنِّ الَّتِي بِهَا يَأْخُذُونَهَا مِنْكُمْ، فَأَنْتُمْ تَطْلُبُونَ أَكْلَ هَذَا الْمَالِ كَمَا يَطْلُبُ

كِبَرِ السِّنِّ صَاحِبُهُ فَالسَّابِقُ مِنْكُمْ هُوَ الَّذِي يَظْفِرُ بِهِ، فَبَعْضُ الْأَوْلِيَاءِ الْخَرَبِيُّ الذِّمَّةُ

يَسْتَعْجِلُونَ بِبَعْضِ التَّصَرُّفَاتِ الَّتِي لَهُمْ فِيهَا مَنَفْعَةٌ وَلَيْسَ لِلْيَتِيمِ فِيهَا ذَلِكَ حَتَّى لَا

تَفُوتَهُمْ إِذَا كَبَرَ الْيَتِيمُ وَأَخَذَ مَالَهُ.

ولما كانت هاتان الحالتان - الإسراف ومسابقة كبر اليتيم ببعض التصرف - من

مواطن الضعف التي تعرض للانسان نحى الله عنهما ونبه الأولياء إلى خطرهما حتى

يراقبوا ربهما إذا عرضتا لهم، فقد تخادع الإنسان نفسه في حد الإسراف وخفاء وجهه

⁴⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 77

منفعة الولي في المسابقة إلى بعض الأعمال في مال اليتيم، ويغشها إذا لم يمكن أن
يمارى في ذلك وراء ظاهرا تتضح فيه خيائته.

أما الأكل من مال اليتيم بلا إسراف ولا مبادرة خوف أخذها عند البلوغ

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan Jangan kamu memakan harta anak-anak yatim dengan cara berlebih-lebihan dalam membelanjakannya, sekalipun hal itu kamu tujukan kepada anak yatim sendiri. Jangan pula kamu tergesa-gesa menyusul kedewasaan mereka dalam mempergunakan harta tersebut. Dengan kata lain, janganlah kamu mendahului kedewasaan umur tatkala mereka hendak mengambil harta tersebut dari tanganmu, orang yang paling dahulu di antaramu dan mereka dialah yang beruntung mendapatkannya. Sebagian wali yang rusak tidak memperhatikan tanggungannya, terburu-buru merampas harta anak yatim yaitu dengan membelanjakannya untuk manfaat tertentu, sedangkan anak yatim tidak mendapatkan bagian. Tujuan mereka agar tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, selagi anak-anak yatim yang belum dewasa dan mengambil harta dari tangannya.⁴⁵

Mengingat kedua perlakuan tersebut, yaitu berlebih-lebihan dalam membelanjakan dan mendahului kedewasaan anak yatim dengan melangkahi hak-hak mereka di masa mendatang, yaitu dengan mempergunakannya untuk kemanfaatan dirinya, perbuatan-perbuatan itu merupakan titik kelemahan yang selalu mengancam manusia pengemban tugas ini. Oleh karena itu, Allah melarang kedua perbuatan tersebut, dan mengingatkan para wali akan bahaya kedua perbuatan tersebut agar mereka selalu ingat bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-gerik mereka manakala godaan itu melanda dirinya.

Terkadang seseorang berpura-pura tidak mengerti tentang batasan berlebih-lebihan dan mendahului harta anak yatim, dengan

⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 4, hlm 188

mempergunakannya untuk tujuan-tujuan pribadi. Tega dia memakai cara itu, jika mereka tidak menipu dengan terus terang, tampak jelas mereka akan berkhianat.⁴⁶

3. Surah Al An'am Ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁴⁷

Al maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya :

(وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ) أي كلوا مما رزقكم الله من غير إسراف في
الأكل كما قال في آية أخرى: «وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ»
وقال: «يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ، وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

والاعتداء والإسراف: مجاوزة الحد، والحد الذي ينهى الله عن تجاوزه إما شرعى
كتجاوز الحلال من الطعام والشراب وما يتعلق بهما إلى الحرام، وإما فطرى طبعى
وهو تجاوز حد الشبع إلى البطنة الضارة

⁴⁶ *ibid*

⁴⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 146

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan makanlah kalian Sebagian dari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepadamu tanpa berlebih-lebihan dalam memakannya, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman pada ayat lain:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ، وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Al I'tida dan *Al Israf* yang dimaksud adalah melampaui batas. Sedangkan batas yang oleh Allah dilarang melampauinya kadang bersifat *syar'i* seperti pelanggaran memilih makanan yang halal, dan apa saja yang berkaitan dengan keduanya, lalu malah memilih yang haram. dan terkadang, bersifat *fitri* dan *thab'i*, yaitu melampaui batas sampai tingkat kekenyangan yang berbahaya.⁴⁸

4. Surah Al A'raf Ayat 31 dan 81

a. Ayat 31

يَبْنَیْ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebih. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih."⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 8, hlm 53

⁴⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm,154

Al Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya :

أي خذوا زينتكم عند المساجد وأداء العبادات، وكلوا واشربوا من الطيبات، ولا تسرفوا فيها، بل عليكم بالاعتدال في جميع ذلك، لأن الله الخالق لهذه النعم لا يحب المسرفين فيها، بل يعاقبهم على هذا الإسراف بمقدار ما ينشأ عنه من المضار والمفاسد، لأنهم قد خالفوا سنن الفطرة وجنوا على أنفسهم في أبدانهم وأموالهم، وجنوا على أسرهم وأوطانهم، إذ هم أعضاء في جسم الأسرة والأمة.

Kitab Tafsir Al Maraghi menyatakan pakailah perhiasanmu di masjid-masjid dan ketika melakukan ibadah, makan dan minumlah dari yang baik-baik, dan janganlah kamu berlebih-lebihan pada semua itu. Tetapi kamu wajib mengambil jalan tengah pada semua itu, karena Allah Yang Maha Pencipta akan segala kenikmatan tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan pada semua itu. Bahkan Allah menghukum mereka atas sikap berlebih-lebihan ini, sesuai dengan bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka. Karena hal itu berarti mereka telah melanggar sunnah-sunnah fitrah dan berbuat jahat terhadap diri mereka sendiri mengenai tubuh dan harta mereka, dan berbuat jahat kepada keluarga dan tanah air mereka. Karena mereka adalah anggota dalam tubuh keluarga dan bangsa.⁵⁰

روى النسائي وابن ماجه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير مخيلة (كبر وإعجاب بالنفس) ولا سرف، فإن الله يحب أن يرى أثر نعمه على عبده. »

وعن ابن عباس أنه قال: كل ما شئت، واشرب ما شئت، والبس ما شئت إذا أخطأتك اثنتان: سرف أو مخيلة.

⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 8, hlm 133

An-Nasa'i dan Ibnu Majah telah meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. bersabda:

كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير مخيلة (كبر وإعجاب بالنفس) ولا سرف، فإن الله يحب أن يرى أثر نعمه على عبده

"Makanlah, minumlah dan bersedekahlah, pakailah pakaian tanpa bersikap sombong dan membanggakan diri, tanpa berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-Nya."

Ibnu Abbas mengatakan makanlah apa yang kamu kehendaki, dan minumlah apa yang kamu kehendaki, dan pakailah pakaian yang kamu kehendaki. Jangan sampai kamu dibuat salah oleh dua perkara yaitu berlebih-lebihan dan sombong.⁵¹

والإسراف: تجاوز الحد في كل شيء، والحدود منها:

1. طبعي كالجوع والشبع والظمأ والرئى، فمن أكل إذا أحس بالجوع أو كف عن

الأكل إذا شعر بالشبع وإن كان يستلذ الاستزادة، أو شرب إذا شعر بالظمأ

واكتفى بما يزيله ولم يزد على ذلك لم يكن مسرفاً في أكله وشربه، وكان طعامه

وشربه نافعين له.

اقتصادي وهو أن تكون النفقة على نسبة معينة من دخل الإنسان بحيث لا

تستغرق كسبه. 2.

3. شرعى فإن الشارع حرم من الطعام الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل به لغير

الله، وحرم من الشراب الخمر، وحرم من اللباس الحرير الخالص، أو الغالب على

الرجال دون النساء، وحرم الأكل والشرب في أواني الذهب والفضة وعده من

السرف المنهى عنه، فهذه الأشياء لا يباح استعمالها إلا لضرورة تقدر بقدرها.

⁵¹ *ibid*

Berlebih-lebihan artinya melampaui batas. Adapun garis-garis batasnya

1. Batas *thabi'i* atau naluri, seperti lapar, kenyang, haus dan hilangnya dahaga. Maka barang siapa yang makan ketika merasa lapar, atau berhenti makan ketika telah merasa kenyang, sekalipun masih enak rasanya untuk menambah makanannya atau minum ketika merasa haus dan cukup dengan minuman yang dapat menghilangkan kehausan itu, tak lebih dari itu, maka dia tak bisa disebut berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Makanan dan minumannya akan berguna baginya.
2. Batas ekonomis. Yaitu apabila pembelanjaan seseorang menurut ukuran tertentu dari pemasukannya. Yakni ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya.
3. Batas *syara'*. Karena pemberi *syara'* telah mengharamkan beberapa jenis makanan. Yaitu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang disan- darkan kepada selain Allah. Allah juga mengharamkan sebagian minu- man. Yaitu khamer. Allah telah mengharamkan pula sebagian pakaian, yaitu sutera mumi atau pakaian yang sebagian besar terdiri dari sutera bagi laki-laki. Sedang bagi wanita, tidak. Telah diharamkan pula makan dan minum pada bejana-bejana yang dibuat dari emas dan perak, dan hal itu dianggap berlebih-lebihan yang terlarang.⁵²

والمعول عليه في الإنفاق في كل طبقة عرف المعتدلين فيها، فمن تجاوز طاقته مباراة

لمن هم أغنى منه وأقدر كان مسرفاً، وكم جرّ الإسراف إلى خراب بيوت عامرة ولا

سيما في المهور وتجهيز العرائس وحفل العرس والمأتم و (الزار).

ثلاثة تشقى بها الدار ... العرس والمأتم والزار

وهذا السرف كبير الضرر عظيم الخطر على الأمم أكثر من ضرره على الأفراد

⁵² *ibid*

ولا سيما في البلاد التي تأتى إليها أنواع الزينة من البلاد الأجنبية عنها، إذ تذهب الثروة إلى غير أهلها، وربما ذهبت إلى من يستعين بها على استدلالهم والعدوان عليهم والخلاصة - إن الطعام والشراب من ضرورات الحياة الحيوانية، ولكن ضل في ذلك فريقان:

(أ) فريق البخلاء والغلاة في الدين تركوا الأكل والشرب من الطيبات المستلذة، إما بخلا وشحا أو تحرجا وتأثما، إما دائما أو في أوقات مخصوصة من السنة (ب) فريق المترفين الذين أسرفوا في اللذات البدنية وجعلوها جلّ همهم، فهم يأكلون ويشربون ويتمتعون كما تتمتع الأنعام، وليس لهم غاية يقفون عندها، أو نهاية ينتهون إليها

Hal-hal ini semua tidak diizinkan menggunakannya, kecuali karena suatu darurat yang bisa diukur menurut ukurannya masing-masing.

Dan bisa dijadikan pedoman dalam pembelanjaan harta pada setiap tingkatan, ialah kebiasaan orang-orang yang mengambil jalan tengah pada tingkatan itu. Maka barang siapa yang melampaui batas kemampuannya dengan maksud berlomba dengan orang yang lebih kaya atau lebih mampu, maka dialah yang berlebih-lebihan. Memang berapa banyak orang yang terserap oleh sikap berlebih-lebihan, sehingga menyebabkan hancurnya rumah tangga yang makmur, lebih-lebih dalam perkara maskawin dan perlengkapan pengantin, pesta pernikahan, pesta kematian dan rekreasi.⁵³

Berlebih-lebihan ini besar sekali bahayanya dan sangat mengancam kehidupan bangsa terhadap keselamatan individu, terutama di negara-negara yang didatangi bermacam-macam perlengkapan hidup dari negeri asing. Karena kekayaan akan mengalir kepada yang tidak berhak menerimanya, bahkan barangkali mengalir kepada orang yang akan menggunakan kekayaan tersebut untuk menindas dan memusuhi mereka.

⁵³ *ibid*

Kesimpulan, bahwa makanan dan minuman termasuk kebutuhan pokok dalam kehidupan kemanusiaan, akan tetapi ada dua kelompok yang tersesat dalam dua hal itu :

1. Kelompok orang-orang *bakhil* dan orang-orang yang keterlaluan dalam beragama. Rizki yang baik dan enak ada kalanya karena bakhil dan kikir atau karena mempersulit diri sendiri dan sengaja berbuat dosa, atau melakukannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja dalam setahun.
2. Kelompok orang-orang mewah yang berlebih-lebihan dalam menikmati kelezatan-kelezatan badani, dan menjadikannya sebagai pokok segala perhatiannya. Mereka makan dan minum dan berenak-enakan, sebagaimana yang dilakukan oleh binatang ternak. Mereka tidak mempunyai batas penghentian yang dituju atau akhir batasan mereka berhenti.⁵⁴

b. Ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”⁵⁵

Al Mraghi menjelaskan berkaitan ayat tersebut :

(بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) أي إنكم لا تأتون هذه الفاحشة ثم تندمون على ما فعلتم،

بل أنتم قوم مسرفون فيها وفي سائر أعمالكم ولا تففون فيها عند حد الاعتدال،

وقد جاء في سورة النمل: «بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ» أي أنتم ذوو سفه وطيش، وفي

⁵⁴ *ibid*

⁵⁵ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 160

سورة العنكبوت «إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ
الْمُنْكَرَ»

وفي كل هذا دليل على أنهم كانوا مسرفين في لذاتهم، متعددين حدود العقل
والفطرة، لا يعقلون ضرر ما يفعلون بجنايتهم على النسل والصحة والآداب العامة،
فهم لو عقلوا ذلك لاجتنبوها، ولو كان لديهم شيء من الفضيلة لا نصرفوا عنها

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan sesungguhnya kalian melakukan kekejian ini, namun kalian tidak menyesal atas perbuatanmu itu. Bahkan kalian adalah kaum yang berlebih-lebihan dalam melakukan kekejian dan dalam melakukan berbagai perbuatan yang lain, dan kalian tidak berhenti dalam hal itu pada batas keseimbangan.⁵⁶

Dalam Surat An-Naml 55, dikatakan pula “sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui sifat perbuatanmu”

Maksudnya, kalian adalah orang-orang yang bodoh dan kurang akal. Sedang dalam Surat Al-'Ankabut 29 dikatakan pula :

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ

"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu."

Semua ini merupakan dalil, bahwa mereka benar-benar berlebih-lebihan menikmati kelezatan-kelezatan mereka dan melampaui batas-batas akal dan fitrah tanpa memikirkan bahaya dari perbuatan mereka, dengan melakukan kejahatan atas keturunan, kesehatan dan kesopanan umum. Andaikan mereka memikirkan hal itu, tentu mereka menghindarinya, dan sekiranya mereka mempunyai sifat keutamaan sedikit, tentu mereka menghindari kejahatan tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 8, hlm 205

⁵⁷ *ibid*

5. Surah Yunus ayat 12 dan 83

a. Ayat 12

مَرَّ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ
كَانَ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.”⁵⁸

Al Maraghi menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya :

(كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) أي مثل هذا الطريق من معرفة الله والإخلاص في دعائه وحده في الشدة، ونسيانه والكفر به بعد كشفها، زين للمشركين من طغاة مكة وغيرهم ما كانوا يعملون من أعمال الشرك، حتى بلغ من عنادهم للرسول صلى الله عليه وسلم واستهزائهم بما أُنذروهم من عذاب أن استعجلوه به فقالوا اللهم ربنا أمطر علينا حجارة من السماء

Kitab Tafsir Al Maraghi memaparkan cara mengenal Allah ialah dengan cara ikhlas berdoa kepada-Nya semata-mata ketika mengalami kesusahan, namun kemudian lupa dan kafir terhadapnya apabila kesusahan itu telah dihilangkan dan itu merupakan cara yang dipandang baik oleh orang-orang musyrik, yang mana mereka itu terdiri dari para pembesar Makkah dan lainnya dalam melakukan perbuatan-perbuatan kemusyrikan. Oleh karena begitu kerasnya mereka menentang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. dan mengolok-olok siksa yang beliau peringatkan kepada mereka. maka

⁵⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 209

mereka ingin agar siksa itu segera didatangkan. Mereka katakan "Ya Allah, hujankanlah kepada kami batu-batu dari langit."⁵⁹

b. Ayat 83

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِمَّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّمَّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَتْهُمْ

يَقِينَهُمْ يَوْمَ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”⁶⁰

Al Maraghi menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya :

(وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ) أي وإن فرعون لشديد العتوّ

قوى القهر في أرض مصر فهو جدير بأن يخاف منه كما حكى الله عنه بقوله:

«وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمُهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ

وَأَهْلَكَ؟ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ» كما أنه من

المسرفين المتجاوزين الحد في الظلم والفساد بالقتل وسفك الدماء وغمص الحق

واحتقار الخلق، ومن ثم ادعى الربوبية واسترق أسباط الأنبياء

Al Maraghi memaparkan sesungguhnya, Fir'aun itu sangat sombong dan kejam di tanah Mesir. Oleh karena itu, pantas dia ditakuti orang, sebagaimana Allah menceritakan mengenai dia dengan firman-Nya :

⁵⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 11, hlm 75

⁶⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 218

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ

قَالَ سَتُعْتَلُّ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

"Berkatalah dari para pembesar kaum Fir'aun kepada Fir'aun, Apakah kau membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta Tuhan-tuhan kamu?" Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Lain dari itu, dia pun termasuk orang yang keterlaluan dan melampaui batas dalam melakukan kezhaliman dan kerusakan. Ia membunuh, menumpahkan darah dan menyepelkan kebenaran, bahkan menghina sesama makhluk. Oleh karena itulah dia mengaku menjadi Tuhan dan memperbudak keturunan para Nabi.⁶¹

6. Surah Al Isra ayat 26, 27, dan 33

a. Ayat 26

وَإِذَا الْقُرْآنُ يُقْرَأُ فَاسْمِعُوا بَنِيكُمْ وَأَبْصِرُوا وَلَا تَبْذُرُوا

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."⁶²

Al Maraghi menjelaskan berkaitan ayat tersebut :

(وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا) أي ولا تفرق أيها الإنسان ما أعطاك الله من مال في معصيته

تفريقاً، بإعطائه من لا يستحقه.

ونحو الآية قوله «وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا».

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta yang diberikan oleh Allah kepadamu untuk bermaksiat

⁶¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 11, hlm 145

⁶² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 284

kepada-Nya secara boros dengan memberikannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya.

Semakna dengan ayat ini Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”⁶³

قال عثمان بن الأسود: كنت أطوف المساجد مع مجاهد حول الكعبة فرفع رأسه

إلى أبي قبيس (جبل بمكة) وقال لو أن رجلاً أنفق مثل هذا في طاعة الله لم يكن

من الميسرين، ولو أنفق درهما واحداً في معصية الله كان من الميسرين.

وأنفق بعضهم نفقة في خير وأكثر فقيل له: لا خير في السرف، فقال: لا سرف

في الخير.

Usman bin Al-Aswad mengatakan: Saya pernah berkeliling ke masjid-masjid di sekitar Ka'bah bersama Mujahid. Maka, dia mengangkat kepalanya memandang ke Abu Kubais yaitu sebuah gunung di Makkah, lalu berkata: Andaikan ada seorang lelaki menafkahkan harta sebesar gunung ini dalam ketaatan kepada Allah, tidaklah ia tergolong pemboros. Jadi, kalau dia menafkahkan satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dia memang tergolong pemboros. Ada seseorang membelanjakan hartanya sebanyak-banyaknya dalam kebaikan. Maka, ia ditegur, "Tak ada kebaikan dalam berlebih-lebihan." Lalu jawabnya, "Tidak ada berlebih-lebihan dalam kebaikan."⁶⁴

⁶³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 15, hlm 37

⁶⁴ *ibid*

وعن عبد الله بن عمر قال: «مر رسول الله بسعد وهو يتوضأ، فقال ما هذا السرف يا سعد؟ قال: أو في الوضوء سرف؟ قال نعم وإن كنت على نحر جار. »

وروى أحمد عن أنس بن مالك أنه قال: أتى رجل من تميم إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إني ذو مال كثير وذو أهل وولد وحاضرة، فأخبرني كيف أنفق، وكيف أصنع؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «تخرج الزكاة من مالك إن كان، فإخا طهرة تطهرك، وتصل أقباءك، وتعرف حق السائل والجار والمسكين» فقال: يا رسول الله أقلل لي، قال «فأت ذا القربى حقه والمسكين وابن السبيل ولا تبذر تبذيراً» فقال حسبي يا رسول الله إذا أديت الزكاة إلى رسولك فقد برئت منها إلى الله ورسوله، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نعم إذا أديتها إلى رسولك فقد برئت منها ولك أجرها، وإثمها على من بدّها. »

وعن علي كرم الله وجهه قال: ما أنفقت على نفسك وأهل بيتك في غير سرف ولا تبذير، وما تصدقت فلك، وما أنفقت رياء وسمعة فذلك حظ الشيطان

Ada pula sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar. Ia mengatakan, pernah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melewati Sa'ad yang ketika itu sedang berwudu'. Maka, berkatalah beliau, "Untuk apakah berlebih-lebihan hai Sa'ad." Maka jawabnya, "Apakah dalam berwudu' ada berlebih-lebihan?" Jawab rasul, "Ya, sekalipun kamu berada di sungai yang mengalir."

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa ia mengatakan, ada seorang laki-laki datang dari Tamim kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka katanya. "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini orang yang mempunyai banyak harta dan mempunyai keluarga,

anak dan ada semua. Maka, beritahukanlah kepadaku bagaimana cara membelanjakan dan apa yang harus saya perbuat. Maka, berkatalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Kamu keluarkan zakat dari hartamu kalau memang ada. Maka sesungguhnya zakat itu kesucian yang akan mensucikan kamu, sambunglah *silaturrahim* dengan kerabat-kerabat dan berikan hak orang yang meminta, tetangga dan orang miskin. Orang itu berkata pula, "Ya Rasulullah, ringankanlah untukku. Maka, rasul pun mengatakan: "Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros." Maka, berkatalah orang itu, "Cukuplah untukku, wahai Rasulullah, apabila saya telah menunaikan zakat kepada delegasimu, maka sesungguhnya saya pun telah bebas dari zakat itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun berkata, "Ya, apabila telah menunaikannya kepada delegasiku, maka kamu benar-benar telah bebas dari zakat itu, dan kamu akan memperoleh pahalanya, sedang dosanya akan dipikul orang yang menghambur-hamburkan hartanya."

Demikian pula diriwayatkan dari Ali, ia berkata: Apa-apa yang kamu belanjakan atas dirimu dan warga rumahmu tanpa berlebih-lebihan dan boros, dan apa saja yang kamu sedekahkan, maka kamu akan mendapatkan pahala, sedang apa yang kamu belanjakan agar dilihat dan didengar orang, maka itu menjadi bagian setan.⁶⁵

b. Ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكِّلَانِ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁶⁶

Al Maraghi menuliskan di dalam tafsirnya berkaitan ayat tersebut :

⁶⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 15, hlm 37

⁶⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 284

(إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ) تقول العرب لكل من لازم سنة قوم واتبع أثرهم هو أخوهم، أي إن المفرقين أموالهم في معاصي الله المنفقيها في غير طاعته قرناء الشياطين في الدنيا والآخرة كما قال «ومن يعيش عن ذكر الرحمن نقبض له شيطاناً فهو له قرين» وقال: «احشروا الذين ظلموا وأزواجهم» أي قرناءهم من الشياطين

Al Maraghi mengatakan bahwa orang Arab mengatakan: Siapa saja yang biasa melakukan tradisi dari suatu kaum dan mengikuti jejak mereka, maka dia adalah saudara mereka.⁶⁷

Maksud ayat: Sesungguhnya orang yang menghambur-hamburkan uang dan hartanya dalam melakukan maksiat kepada Allah, yakni membelanjakan hartanya bukan untuk ketaatan kepada Allah, maka mereka adalah kawan-kawan setan di dunia sampai akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

ومن يعيش عن ذكر الرحمن نقبض له شيطاناً فهو له قرين

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”

احشروا الذين ظلموا وأزواجهم

“(Kepada malaikat-malaikat diperintahkan), "Kumpulkanlah orang-orang yang *zhalim* beserta teman sejawat mereka.”
Maksudnya, beserta setan-setan yang menjadi teman mereka.⁶⁸

c. Ayat 33

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 15, hlm 38

⁶⁸ *ibid*

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ

سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”⁶⁹

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

(فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ) أي فلا يتجاوز الحد المشروع فيه بأن يقتل اثنين مثلا بإزاء

واحد، كما كانوا يفعلون في الجاهلية، إذ كانوا يقتلون القاتل ويقتلون معه غيره إذ

كان رجلا شريفا، وأحيانا لا يرضون بقتل القاتل بل يقتلون بدله رجلا شريفا وفي

الآية إيماء إلى أن الأولى للولى ألا يقدم على استيفاء القتل، وأن يكتفى بالدية أو

يعفو

Al Maraghi mengatakan maka, janganlah ahli waris itu melampaui batas yang diizinkan oleh syari'at dalam melakukan pembalasan buruk. Contohnya, membunuh dua orang sebagai balasan atas seorang korban, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab *Jahiliyah*. Waktu itu, mereka membalas bunuh terhadap si pembunuh, dan membunuh pula orang lain apabila korbannya seorang bangsawan. Bahkan, kadang-kadang mereka tidak rela membunuh si pembunuh saja, tetapi membunuh pula seorang bangsawan sebagai ganti, meski dia bukan si pembunuh.

⁶⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 285

Ayat di atas merupakan isyarat bahwa sebaiknya, wali jangan memilih balas membunuh, dan agar cukup menerima tebusan saja, atau memaafkan sama sekali.⁷⁰

7. Surah Toha Ayat 127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

“Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”⁷¹

Al Maraghi menuliskan di dalam tafsirnya berkaitan ayat ini :

(وكذلك نجزي من أسرف ولم يؤمن بآيات ربه) أي وهكذا نعاقب من أسرف،

فعصى ربه ولم يؤمن برسله وكتبه، فنجعل له معيشة ضنكا.

أخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس أنه قال في الآية: يقول كل مال أعطيته عبدا

من عبادى قلّ أو كثر لا يتقنى فيه فلا خير فيه وهو الضنك في المعيشة.

وعن عكرمة ومالك بن دينار نحوه، وقيل إن تلك المعيشة له في القبر بأن يعذب

فيه، وقد روى ذلك عن جماعة منهم ابن مسعود وأبو سعيد الخدرى ومجاهد،

وروى ذلك مرفوعا أيضا

Al Maraghi menjelaskan demikianlah, Kami menyiksa orang yang berlebihan, sehingga dia mendurhakai Tuhannya dan tidak beriman kepada para rasul dan kitab-kitab-Nya, maka Kami menjadikan baginya kehidupan

⁷⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 15, hlm 43

⁷¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 321

yang sempit. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata tentang ayat tersebut, "Setiap harta yang aku berikan kepada salah seorang hamba-Ku, baik sedikit maupun banyak, tetapi dia tidak bertakwa kepada-Ku terhadap harta itu, maka tidak ada kebaikan pada harta itu, dan ia adalah kesempitan di dalam hidup."⁷²

فقد أخرج ابن جرير وابن المنذر وابن حبان وابن مردويه عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «المؤمن في قبره في روضة خضراء، ويرحب له قبره سبعين ذراعاً، ويضيء حتى يكون كالقمر ليلة البدر، وهل تدرون فيم أنزلت (فإن له معيشة ضنكا)؟ قالوا: الله ورسوله أعلم، قال عذاب الكافر في قبره يسلط عليه تسعة وتسعون تنيناً، هل تدرون ما التنين؟ تسعة وتسعون حية لكل حية سبعة رؤوس يخذشونه ويلسعونه وينفخون في جسمه إلى يوم يبعثون. » وأخرج ابن أبي حاتم عن ابن زيد قال: المعيشة الضنك في النار شوك وزقوم وغسلين وضريع، وليس في القبر ولا في الدنيا معيشة، وما المعيشة والحياة إلا في الآخرة

Hal serupa diriwayatkan pula dari Ikrimah dan Malik bin Dinar. Dikatakan, bahwa di antara kehidupan yang sempit itu adalah di dalam kubur dia diazab. Ini diriwayatkan oleh *jama'ah*, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id Al-Khudri dan Mujahid. Hal itu diriwayatkan pula secara *marfu'*. Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"Orang mu'min di dalam kuburnya berada dalam taman yang hijau. Kuburnya diperluas sekitar 70 hasta, dan terang benderang bagai bulan pada

⁷² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 16, hlm 162

malam purnama. Apakah kalian memahami ayat *Fainna lahu ma'isyatan dankan?*" Para sahabat menjawab. "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahuinya. Beliau bersabda. "Itu adalah azab orang kafir di dalam kuburnya, dia dikuasai oleh 99 tanin, Tahukah kalian apakah itu *tanin*? Ia adalah 99 ular besar. setiap ular mempunyai tujuh kepala. Ular-ular itu mengoyak, menyengat dan meniup tubuhnya hingga hari mereka dibangkitkan."

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Zaid bahwa dia berkata, "Kehidupan yang sempit di dalam neraka ialah duri, pohon *zaqqum*, *gislin* dan *dari'* (pohon yang berduri). Kehidupan itu bukan di dalam kubur, bukan pula di dunia, melainkan kehidupan dan hidup itu adalah di akhirat."⁷³

8. Surah Al Anbiya' Ayat 9

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

“Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.”⁷⁴

Al Maraghi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya :

(ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ) أَيِ إِنَّا أَرْسَلْنَا رَسُلًا

مِنَ الْبَشَرِ وَصَدَقْنَاهُمْ وَعَدَنَا فَنَصَرْنَاهُمْ عَلَى الْمُكَذِّبِينَ وَأَنْجَيْنَاهُمْ هُمْ وَمَنْ آمَنَ مَعَهُمْ

وَأَهْلَكْنَا الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِتَكْذِيبِهِمْ رُسُلَ رَبِّهِمْ وَنَحْنُ الْآيَةُ قَوْلُهُ: «فَمَنْ

يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ.»

Kitab Tafsir Al Maraghi menjelaskan sesungguhnya kami telah mengutus para rasul dari manusia dan kami menepati janji kami kepada mereka, maka

⁷³ *ibid*

⁷⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 322

kami memenangkan mereka atas para pendusta, menyelamatkan mereka dan orang-orang yang beriman bersama mereka, serta membinasakan orang-orang yang melampaui batas dengan mendustakan para rasul. Senada dengan ayat tersebut, ialah firman Allah:

فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

"Barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."⁷⁵

9. Surah Al Furqon Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”⁷⁶

Al Maraghi menjelaskan makna ayat ini dalam tafsirnya :

(وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا) أي والذين هم ليسوا

بالمبذرين في إنفاقهم، فلا ينفقون فوق الحاجة، ولا ببخلاء على أنفسهم وأهليهم

فيقتصرون فيما يجب نحوهم، بل ينفقون عدلاً وسطاً، وخير الأمور أوسطها، وقد

قيل:

ولا تغل في شيء من الأمر واقتصد ... كلا طرق قصد الأمور ذميم

وقيل:

⁷⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 17, hlm 10

⁷⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 365

إذا المرء أعطى نفسه كل ما اشتتهت ... ولم ينهاها تاقت إلى كل باطل

وساقت إليه الإثم والعار بالذي ... دعت إليه من حلاوة عاجل

قال يزيد بن أبي حبيب: أولئك أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم كانوا لا

يأكلون طعاما للتعم واللذة، ولا يلبسون ثيابا للجمال، ولكن كانوا يريدون من

الطعام ما يسد عنهم الجوع، ويقوئهم على عبادة ربهم، ومن اللباس ما يستر

عوراتهم، ويكفهم من الحر والبرد، وقال عبد الملك بن مروان لعمر بن عبد العزيز

حين زوجه ابنته فاطمة:

ما نفقتك؟ قال عمر: الحسنة بين سيئتين، ثم تلا هذه الآية، وقال لابنه عاصم:

يا بني كل في نصف بطنك، ولا تطرح ثوبا حتى تستخلقه، ولا تكن من قوم

يجعلون ما رزقهم الله في بطونهم وعلى ظهورهم

Al Maraghi memaparkan bahwa orang-orang yang tidak berlaku *mubazir* di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.⁷⁷

Dikatakan:

"Janganlah berlebihan dalam suatu urusan, tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela."

Dikatakan pula:

"Jika seseorang memberikan kepada dirinya segala apa yang diinginkannya dan tidak mencegahnya, maka ia akan rindu kepada segala

⁷⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 19, hlm 38

kebatilan, dan dia akan menuntunnya kepada dosa serta celaan dengan kemanisan sementara yang diserukan kepadanya."⁷⁸

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.⁷⁹

Abdul-Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul-Aziz ketika menikahkan putrinya, Fatimah, kepadanya, "Apa nafkahmu?" Umar menjawab, "Kebaikan di antara dua keburukan." Kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Asim, "Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka."⁸⁰

10. Surah Asy Syuaro Ayat 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

“Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas.”⁸¹

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

⁷⁸ *ibid*

⁷⁹ *ibid*

⁸⁰ *ibid*

⁸¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 373

(وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ) أي ولا تطيعوا أمر رؤسائكم الذين تمادوا في معصية ربكم واجتروا على سخطه، وهم الرهط التسعة الذين كانوا يفسدون في الأرض ولا يصلحون وهم لذكورون في قوله:

«وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ» أي يسعون في أرض الله بمعاصيه، ولا يصلحون أنفسهم بالعمل بطاعته. وخلاصة هذا- لا تطيعوا رؤساءكم وكبراءكم الدعاة إلى الشرك والكفر ومخالفة الحق.

ولما عجزوا عن الطعن في شيء مما دعاهم إليه عدلوا إلى التخييل إلى عقول الضعفاء والعامّة

Al Maraghi mengatakan janganlah kalian mentaati perintah para pemimpin kalian yang terus-menerus mendurhakai Tuhan dan berani menantang kemurkaan-Nya. Mereka adalah sembilan orang yang mengadakan kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan, yaitu yang disebutkan di dalam firman Allah:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan."

Mereka selalu durhaka kepada Allah di bumi-Nya dan tidak memperbaiki diri mereka dengan mengerjakan ketaatan kepada-Nya.⁸²

⁸² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 19, hlm 38

Janganlah kalian mentaati para pemimpin dan pembesar kalian yang menyeru kepada kemusyrikan, kekufuran dan penentangan terhadap kebenaran. Setelah tidak mampu mencacati sedikit pun yang diserukan oleh nabi Saleh kepada mereka, selanjutnya mereka melontarkan tuduhan yang dapat mempengaruhi orang-orang lemah dan awam.⁸³

11. Surah Ya sin Ayat 19

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ إِنَّ دُكْرَكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”⁸⁴

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

(إِنَّ دُكْرَكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) أي أمن جراء أنا ذكرناكم وأمرناكم بعبادة الله مخلصين له الدين تقابلونا بمثل هذا الوعيد؟ بل أنتم قوم ديدنكم الإسراف ومجاوزة الحد في الطغيان، ومن ثم جاءكم الشؤم ولا دخل لرسول الله في ذلك والخلاصة- أنتم قوم مسرفون في ضلالكم، متمادون في غيكم، تتشاءمون بمن يجب التبرك بهم من هداة الدين، فقد جعلتم أسباب السعادة أسبابا للشقاء ولا يخفى ما في ذلك من شديد التوبيخ وعظيم التهديد والتنبيه إلى سوء صنيعهم بحرمانهم من الخيرات. ونحو الآية قوله تعالى حكاية عن قوم فرعون «فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحُسْنَىٰ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ، أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ. »

ثم أبان أنّ الحق لا يعدم نصيرا

⁸³ *ibid*

⁸⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 441

Al Maraghi mengisahkan bahwa para rasul berkata “Apakah karena kami memperingatkan kalian dan kami menyuruh kalian supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, lalu kalian menyambut kami dengan ancaman ini? Bahkan kebiasaan kalian boros dan melampaui batas dalam melakukan kedurjanaannya. Oleh karena itu, kemalangan yang datang kepada kalian tidak ada sangkut pautnya dengan rasul-rasul Allah dalam hal itu.”⁸⁵

Kesimpulannya, kalian adalah kaum yang berlebih-lebihan dalam kesesatan dan melampaui batas dalam penyelewengan. Kalian merasa malang dengan adanya para pemuka agama yang semestinya diambil berkah mereka. Kalian menganggap sebab-sebab kebahagiaan sebagai sebab-sebab kesengsaraan.

Tidak diragukan, bahwa hal ini merupakan amarah yang keras dan ancaman yang berat serta peringatan terhadap hal betapa buruk perbuatan mereka yang enggan kepada kebaikan.⁸⁶

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah Ta'ala ketika menceritakan tentang kaum Fir'aun:

فَإِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ، أَلَا إِنَّمَا

طَائِفُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ

"Maka apabila datang kepada kemakmuran, mereka berkata, Ini adalah karena (usaha) kami. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kemalangan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kebenaran itu takkan kehilangan penolong.⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 22, hlm 152

⁸⁶ *ibid*

⁸⁷ *ibid*

12. Surah Az Zumar Ayat 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸⁸

Al Maraghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya :

(قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ) أي قل أيها الرسول للمؤمنين الذين أسرفوا على أنفسهم وتجاوزوا حدود الله، فارتكبوا محارمه وتركوا أوامره: لا تيأسوا من مغفرة الله، فهو يغفر الذنوب جميعا لمن تاب إليه ولجأ إلى جنابه، وإن كثرت وكانت كز بد البحر.

Al Maraghi menjelaskan Katakanlah hai Rasul kepada orang-orang *Mu'min* yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dan melanggar batas-batas Allah, lalu mereka melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-perintah-Nya. “Janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah, karena mengampuni dosa-dosa seluruhnya bagi orang yang mau bertaubat kepada-Nya dan kembali keharibaan-Nya, sekalipun banyak dosa, dan dosa-dosa itu seperti buih di lautan.”⁸⁹

⁸⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 464

⁸⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 24, hlm 22

روى البخاري عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضى الله عنهما: أن ناسا من أهل الشرك كانوا قد قتلوا وزنوا فأكثروا، فأتوا محمدا صلى الله عليه وسلم فقالوا: إن الذي تقول وتدعو إليه حسن لو تخبرنا أن لما عملنا كفارة فنزل: «وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ» ونزل:

«قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.»

والمراد من الآية الأولى قوله: «إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا» الآية

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, bahwa ada beberapa orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Maka, mereka datang kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. lalu berkata: “Sesungguhnya apa yang kamu serukan itu benar-benar baik, sekiranya kamu memberitahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami kerjakan ada penghapusnya (*kaffarah*).” Maka turunlah firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

“(Hamba-hamba Allah yang baik) adalah orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina,”

Dan juga turunlah surah Az Zumar ayat 53, Adapun maksud dari ayat pertama tersebut ditafsirkan dengan firman Allah ta'ala:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

"Kecuali orang yang bertaubat beriman dan mengerjakan amal saleh"⁹⁰

⁹⁰ *ibid*

وروى أحمد عن ثوبان مولى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قال: ما أحب أن لى الدنيا وما فيها بهذه الآية: «قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ» إلى آخر الآية، فقال رجل يا رسول الله فمن أشرك، فسكت رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم ثم قال:

«ألا ومن أشرك- ثلاث مرات»

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Sauban, bekas budak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dia berkata: “Aku tidak suka mempunyai dunia dan seisinya jika dibandingkan dengan ayat ini (ayat 53 dari surah Az Zumar)” kemudian Seorang lelaki berkata: “Ya Rasulullah, kalau orang itu musyrik”. Maka Rasulullah pun diam. Kemudian, beliau berkata: Ketahuilah, begitu pula orang yang musyrik (demikian kata Rasul sampai tiga kali).⁹¹

وروى أحمد أيضا عن عمرو بن عبسة رضى الله عنه قال: «جاء إلى النبي صَلَّى الله عليه وسلم شيخ كبير يتوكأ على عصا له فقال: يا رسول الله إن لى غدرات وفجرات، فهل يغفر لى؟ قال صَلَّى الله عليه وسلم: أأست تشهد أن لا إله إلا الله؟ قال بلى وأشهد أنك رسول الله، فقال صَلَّى الله عليه وسلم: قد غفر لك غدراتك وفجراتك.»

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Amr bin Ash , dia berkata, ada seorang lelaki yang sudah sangat tua datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil bertumpu pada tongkatnya. Dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan pengkhianatan-pengkhianatan dan kedurjanaan-kedurjanaan. Maka, mungkinkah aku diampuni. Sabda

⁹¹ *ibid*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: Bukankah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Maka orang tua itu pun berkata: Tentu dan aku pun bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Maka sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* “Sesungguhnya engkau telah diampuni pengkhianatan-pengkhianatanmu dan kedurjanaan-kedurjanaannya.”⁹²

فهذه الأحاديث كلها دالة على أن المراد أنه يغفر جميع ذلك مع التوبة والإخلاص

في العمل، ولا يقنطن عبد من رحمة الله، فإن باب الرحمة واسع كما قال: «أَلَمْ

يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ» وقال: «وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ

ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا.»

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa semua itu diampuni, apabila orang mau bertaubat dengan ikhlas dalam beramal, dan jangan ada seorang hamba pun yang berputus asa kepada rahmat Allah. Karena, pintu rahmat luas dan terbuka sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

“Tidakkah mereka mengetahui bahwasannya Allah menerima taubat dari hamba-hambanya”

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹³

وروى الطبراني من طريق الشعبي عن سنيد بن شكل أنه قال: سمعت ابن مسعود

يقول: إن أعظم آية في كتاب الله «اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ» وإن أجمع آية

في القرآن بخير وشر «إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ» وإن أكثر آية في القرآن

⁹² *ibid*

⁹³ *ibid*

فرجا في سورة الغرف «قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ» وإن أشد آية في كتاب الله تفويضا «وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجاً وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ» فقال له مسروق: صدقت.

وبعد أن نأهم عن القنوط أخبرهم بما يدفع ذلك ويرفعه، فيحل الرجاء مكانه

At-Tabrani telah meriwayatkan lewat Asy-Sya'bi, dari Junaid bin Sahal, bahwa dia berkata: Pernah saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya ayat paling agung dalam kitab Allah ialah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).”

Dan sesungguhnya ayat yang paling lengkap memuat kebaikan dan keburukan dalam Al-Qur'an ialah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”

Dan sesungguhnya ayat yang paling banyak memberi kelapangan dalam Al-Qur'an ialah ayat yang terdapat pada Surat Az-Zumar:

قُلْ يُعِيبُ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“Katakanlah: Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”

Dan sesungguhnya ayat yang paling menekankan dalam Al-Qur'an agar orang berserah diri kepada Allah ialah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجاً وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”

Maka berkatalah Masruq kepada Ibnu Mas'ud: Benarlah engkau. Dan setelah Allah *ta'ala* melarang orang-orang mu'min berputus asa, maka Dia memberitahukan kepada mereka sesuatu yang dapat mencegah dan menghilangkan rasa putus asa itu. Sehingga, putus asa itu dapat digantikan dengan harapan. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* mendatangkan pula sesuatu yang tidak membiarkan keraguan masih bersisa dan tidak membiarkan purbasangka merajalela dalam hati ketika mendengarnya.⁹⁴

13. Surah Ghafir Ayat 28 dan 34

a. Ayat 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ
وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ إِنَّا يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ إِنَّا يَكُ صَادِقًا
يُضِلُّكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.”⁹⁵

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

⁹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 24, hlm 22

⁹⁵ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 470

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ) أي إنه لو كان مسرفاً كذاباً لما هداه الله، ولما عاضده بتلك المعجزات، إلى أنه لو كان كذلك لخذله وأهلكه، فلا حاجة لكم إلى قتله.

وفي هذا تعريض بفرعون بأنه مسرف في القتل والفساد، كذاب في ادعاء الربوبية، لا يهديه الله إلى سبيل الرشاد، ولا يلهمه طريق الخير والفلاح

Al Maraghi menuturkan sekiranya Musa itu orang yang melampui batas dan pendusta, niscaya dia tidak akan diberi petunjuk oleh Allah dan tidak akan dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat seperti itu. Di samping Musa itu sedemikian rupa, tentu dia akan dihinakan dan dibinasakan oleh Allah. Maka tidak perlu kalian membunuhnya.

Dan hal ini juga merupakan sindiran terhadap Fir'aun, bahwa dialah yang melampui batas dalam melakukan pembunuhan dan kerusakan, dan dia adalah pendusta dalam mengaku sebagai Tuhan yang karenanya Allah tidak memberinya petunjuk kepada jalan yang benar dan tidak mengilhamkan jalan kebaikan dan kemenangan.⁹⁶

a. Ayat 34

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

“Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, ‘Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.’

⁹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 24, hlm 65

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.”⁹⁷

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

(كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ) أي مثل هذا الضلال الواضح، يضل

الله ويصد عن سبيل الحق، وقصد السبيل من هو مسرف في معاصيه مستكثر

منها، شك في وحدانيته ووعدته ووعيدته، لغلبة الوهم عليه، وانهماكه في التقليد

Al Maraghi menjelaskan orang mu'min itu menerangkan bahwasanya tidaklah mengherankan bila mereka mendustakan. Karena, sesungguhnya Allah pun telah menghapuskan penglihatan mereka dan hati mereka telah diliputi kejahatan ketika mereka mengotori diri sendiri dengan kelakuan-kelakuan buruk dan dosa-dosa besar dengan kesesatan yang nyata seperti inilah Allah menyesatkan dan mencegah dari jalan yang benar dan lurus terhadap orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya dan memperbanyak kemaksiatan tersebut, serta ragu terhadap keesaanNya, janji dan ancamanNya, karena ia dikuasai oleh *wahn* dan tenggelamnya kedalam *taklid*.⁹⁸

14. Surah Az Zukhruf Ayat 5

أَفَتَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ

“Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?”⁹⁹

⁹⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan* hlm 471

⁹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 24, hlm 69

⁹⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 489

Al Maraghi menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya :

(أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ؟) أي أنترك إنداركم وتذكيركم بالقرآن، لانهماكم في الكفر والإعراض عن أوامره ونواهيته؟ كلا لا نفعل ذلك رحمة بكم، وقد كانت حالكم تدعو إلى تخليتكم وما تريدون حتى تموتوا على الضلال.

قال قتادة: لو أن هذا القرآن قد رفع حين ردت أوائله هذه الأمة لهلكوا، ولكن الله تعالى عاد بعائده ورحمته فكرره عليها ودعاهم إليه عشرين سنة أو ما شاء الله اه. أراد أنه تعالى من رحمته ولطفه بخلقه لا يترك دعاءهم إلى الخير وإلى الذكر الحكيم وإن كانوا مسرفين معرضين عنه، بل يأمر به ليهتدى من قدر له الهداية، وتقوم الحجة على من كتب له الشقاوة.

ثم قال مسلماً رسوله صلى الله عليه وسلم على تكذيب قومه، أمرا له بالصبر، مهدد للمشركين، منذرا لهم بشديد العقاب

Al Maraghi menjelaskan bahwa rasul berkata “Apakah Kami harus berhenti memberi peringatan kepadamu dan mengingatkanmu dengan Al-Qur'an dikarenakan tenggelamnya kalian dalam kekafiran dan berpaling dari perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Tidak, Kami tidak melakukan hal itu dikarenakan Kami belas kasihan kepadamu, sekalipun tingkah lakumu telah mengajak untuk dibiarkan sekehendakmu, sehingga kamu mati dalam keadaan sesat.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 25, hlm 68

Qatadah mengatakan, sekiranya Al-Qur'an ini dicabut ketika ditolak oleh generasi pertama dari umat ini, niscaya mereka telah binasa. Akan tetapi Allah *ta'ala* mengulangi belas kasih-Nya. Dia mengulangi penyampaian Al-Qur'an kepada mereka dan mengajak mereka kepadanya selama 20 tahun, atau selama yang dikehendaki Allah.¹⁰¹

Maksudnya, bahwa karena rahmat dan kelemah-lembutan Allah kepada makhluk-Nya, Dia tidak berhenti menyeru mereka kepada kebaikan dan kepada Al-Qur'an yang penuh hikmah, sekalipun mereka benar-benar telah keterlaluan dan berpaling dari pada-Nya. Bahkan Allah menyuruh agar Al-Qur'an disampaikan, supaya dianut oleh orang yang ditakdirkan mendapat petunjuk dan menjadi hujjah terhadap orang yang ditetapkan menjadi sengsara.¹⁰²

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman seraya menghibur rasul-Nya atas pendustaan kaumnya dan menyuruh kepadanya agar bersabar, bahkan meng-ancam terhadap orang-orang musyrik, dan memperingatkan mereka tentang hukuman Allah yang sangat berat.¹⁰³

15. Surah Ad Dukhon Ayat 31

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

“(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.”¹⁰⁴

Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya :

(مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ) أي ولقد خلصناهم بإهلاك عدوهم مما

كانوا فيه من الاستعباد وقتل الأبناء واستحياء النساء وتكليفهم بالأعمال الشاقة،

¹⁰¹ *ibid*

¹⁰² *ibid*

¹⁰³ *ibid*

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 497

إلى نحو ذلك من وسائل الخسف والضميم إذ كان جبارا مستكبرا مسرفا في الشر
والفساد، ولا أدل على ذلك من ادعائه الألوهية، إذ قال أنا ربكم الأعلى.
ونحو الآية قوله تعالى: إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

Al Maraghi menjelaskan di ayat tersebut “dan sesungguhnya Kami telah menyelamatkan Bani Israil dengan mebinasakan musuh mereka, dari perbudakan yang mereka alami selama ini, dan dari dibunuhnya anak-anak lelaki mereka dan dibiarkan hidup anak-anak perempuan, serta dibebaninya mereka dengan pekerjaan-pekerjaan berat dan Lain-lain cara-cara penindasan dan penganiayaan yang serupa. Karena Fir'aun adalah seorang penguasa yang sombong lagi melampaui batas dalam melakukan kejahatan dan kerusakan. Dan tidak ada yang lebih nyata menunjukkan hal itu dari pengakuannya sebagai Tuhan, ketika dia berkata, "Akulah Tuhamu Yang Maha Tinggi."

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan berpecah belah."¹⁰⁵

B. Analisa *Lafazh Tabdzir* dan *Israf* dalam Penafsiran Al Maraghi

Berdasarkan analisa penulis, Al Maraghi menjelaskan bahwa *lafazh tabdzir* adalah membelanjakan harta yang kita punya pada hal-hal yg tidak bermanfaat secara boros dan tidak menimbulkan kemaslahatan. Sedangkan *lafazh israf* adalah bentuk perilaku manusia yang terlalu menuruti hawa nafsunya hingga melewati batas kewajaran baik dalam hal ibadah maupun muamalah sehingga mengakibatkan sifat berlebih-lebihan.

Tabdzir dan *israf* memiliki makna yang sama yaitu berlebih-lebihan. Hal itu merupakan bukti adanya hubungan antara *tabdzir* dan *israf*. Dan

¹⁰⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 25, hlm 129

perbedaan diantara keduanya adalah bahwa *tabzir* lebih kepada suatu wujud akibat dari adanya perilaku *israf*.

Berdasarkan analisa diatas Al Maraghi mengklasifikasi ayat *tabdzir* dan *israf* dalam beberapa hal:

No	Makna	Ayat al Quran
1.	Berlebih-lebihan dalam makan dan minum	Al An'am 141 dan Al A'raf 31
2.	Berlebih-lebihan dalam berpakaian	Al A'raf 31
3.	Berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta	Al Furqon 67
4.	Berlebih-lebihan berbuat <i>zholim</i> terhadap sesamanya dan diri sendiri	Al A'raf 81, Yunus 12 & 83, Yasin 18-19, Ghofir 34, Az Zukhruf 5, Ad Dukhon 30-31
5.	Berlebih-lebihan dalam hal yang bukan termasuk harta	Ali Imran 147, Al Isra 33, Asy Syuaro 151-152, Yasin 19, Az Zumar 53, Az Zukhruf 5
6.	Larangan berbuat berlebih-lebihan secara umum	An Nisa 6, AlAn'am 141, Al A'raf 31,
7.	Hukuman di dunia dan di akhirat	Ali Imran 147, Yunus 12, Al Anbiya 9, Toha 127, Yasin 18-19, Az Zumar 53